

# Tantangan Kemiskinan Dan Ekonomi Islam (2)

Mustafa Kamal Rokan

Ketua Pusat Studi Konstitusi dan Ekonomi (PUSAKE) Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Sebagaimana disebutkan bahwa secara normatif dan empiris, Islam mempunyai sejumlah konsep dan fakta yang tidak diragukan lagi dalam pengentasan kemiskinan. Sejumlah ayat-ayat Alquran, Hadis Rasulullah serta sejumlah instrumen hukum Islam secara sistematis mempunyai misi pengentasan kemiskinan. Namun, secara faktual, setelah masa keemasan Islam setelah masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin, terutama pada era Umayyad dan Abbasiyah yang ditandai dengan kesuksesan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam pengentasan kemiskinan, fakta sejarah menunjukkan tidak perhatiannya (baca: kemiskinan) ekonomi Islam dalam membahas isu-isu yang terkait dengan kemiskinan. Sedial-olah kesuksesan Islam dalam pengentasan kemiskinan hanya dibatasi dari pada masa Rasulullah hingga zaman Umar bin Abdul Aziz.

Adapun yang dimaksud dengan "kemiskinan" ekonomi Islam (*The poverty of Islamic Economics*) sebagaimana yang disebut Mohammad Omar Farooq dalam *"The Challenge Poverty and The Poverty of Islamic Economics"* adalah kemiskinan perhatian umat Islam terhadap konsep dan praktik dalam pengentasan kemiskinan yang terjadi secara telanjang pada sebagian besar negara-negara Islam dan Muslim di berbagai belahan bumi. Omar Farooq memcontohkannya dalam beberapa hal misalnya, ternyata dari hasil kajian terhadap literatur-literatur ekonomi Islam diberbagai jurnal dan artikel, sulit menemukan literatur konsep ekonomi Islam yang secara serius membahas tentang pengentasan kemiskinan. Sekedar menyebutkan contoh, buku karangan Khurshid Ahmad (edisi, 1980) yang merupakan buku yang terbelang lengkap tentang ekonomi Islam, keuangan dan bank, demikian juga buku monumental M. Nojatullah Siddiqi *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*, yang terdiri dari 700 entri dan 51 sub-kategori sulit menemukan isu yang membicarakan tentang kemiskinan.

Pada ahli ekonomi Islam masih asyik membicarakan ekonomi Islam pada tataran teoritis. Diskursus ekonomi Islam masih terfokus pada ruang lingkup ontologis, epistemologis, model matematika ekonomi Islam atau model akuntansi Islam dan seterusnya. Diskursus tentang pasar tradisional yang sebagian besar pelaku usaha kecil dan rentan dengan kemiskinan "kalah seksi" dengan pembahasan pasar modal (*capital market*) yang sangat mudah ditemukan dalam artikel dan jurnal internasional.

Ironisnya, isu kemiskinan yang terjadi diberbagai belahan bumi terutama di negara-negara Islam dan Muslim tidak banyak menjadi perhatian ekonomi dan akademisi Muslim, tetapi lebih banyak disurvei, dibahas dan dikaji oleh ahli-ahli ekonomi barat sehingga jika kita ingin membahas isu kemiskinan di negara-negara Muslim, maka "terpaksa" harus merujuk terhadap hasil kajian-kajian dan artikel yang ditulis oleh ekonomi-ekonomi Barat tersebut. Sebut saja sebagai contoh *Asian Drama*nya Myrdal's, atau tulisan Amartya Sen yang menjadi rujukan monumental dalam isu pengentasan kemiskinan yang berjudul *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* (1981) dan lainnya.

Tentu olokritik terhadap "kemiskinan ekonomi Islam" di atas bukan hendak mengecilkan peran dan perkembangan ekonomi Islam yang membanggakan dewasa ini, namun hal ini hendaknya menjadi kritik-konstruktif dalam rangka mengungkap dan menegaskan misi Islam itu sendiri yakni memakmurkan bumi, hidup yang baik (QS. Al-Nahl, 97) dan saling tolong-menolong (QS. Al-Maidah: 2).

Beberapa penelitian yang bersifat terbatas, instrumen ekonomi Islam seperti zakat berdampak secara signifikan

terhadap kemiskinan yang akan dibahas di bawah ini.

Dampak ekonomi Islam terhadap kemiskinan

Salah satu instrumen ekonomi Islam yang langsung berhadapan dengan kemiskinan adalah zakat. Beberapa penelitian dan laporan menunjukkan bahwa zakat berdampak terhadap pengurangan kemiskinan. Studi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) menunjukkan bahwa dampak distribusi zakat dapat mengurangi jumlah rumah tangga miskin berkisar 21,10 persen atau sekitar sembilan sampai sepuluh juta jiwa. Jika dikalkulasi dengan zakat per tahun, maka dengan zakat, pengurangan kemiskinan hanya akan meng-

habiskan waktu 5,10 tahun, sedangkan pengurangan kemiskinan tanpa zakat akan menghabiskan waktu selama 7,0 tahun.

Hasil riset *Indonesia Magnificence Zakat* (IMZ) menyebutkan bahwa instrumen zakat yang dilakukan di Indonesia dapat mengurangi jumlah keluarga miskin sebesar 24,2 persen. Selain itu, dengan zakat tingkat keparahan kemiskinan dapat ditekan hingga 24,94 persen. Menariknya, pengurangan kemiskinan menurut IMZ dapat terjadi jika zakat digunakan dalam bentuk pemberdayaan (*empowering*), program inovatif (*innovative program*), organisasi transparan, organisasi pengumpul terbanyak, bank yang menyediakan layanan terbaik.

Oleh karena itu, jika satu instrumen ekonomi Islam seperti zakat saja telah dapat mengurangi jumlah kemiskinan, bagaimana pula jika instrumen ekonomi Islam lainnya dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan. Padahal, Islam mempunyai sejumlah instrumen ekonomi lainnya yang mempunyai karakteristik yang khas seperti wakaf, infak, sedekah yang merupakan bentuk-bentuk kedermawanan (*charity*) khas ekonomi Islam. Beberapa kelemahan yang mendasar dalam upaya pengentasan kemiskinan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, objek pengentasan kemiskinan harus jelas. Persoalan kejelasan objek pengentasan kemiskinan adalah menjadi persoalan pertama yang harus diuntaskan. Tidak dapat dipungkiri, sangat sulit bagi kita menemukan data riil mustahik zakat di Indonesia. Bermania jumlah fakir miskin di Indonesia? Bagaimana potensi pemberdayaan ekonomi mereka? Bentuk usaha seperti apa yang tepat bagi mereka? dan sejumlah data penting lainnya yang harus diketahui. Bahkan persoalan yang muncul di awal adalah kriteria orang miskin yang terus menjadi perdebatan. Lihat saja bagaimana terjadinya krisis soal data bagi penerima program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang selalu menjadi perdebatan.

Kedua, pengumpulan dan pengelola pendanaan dan sumber daya lainnya. Pengumpulan sumber daya ekonomi ekonomi Islam belum berjalan secara maksimal. Dalam hal zakat saja misalnya potensi dan realisasi pengumpulan dana zakat belum mencapai 5 persen. Walaupun menunjukkan *trend* meningkat, misalnya pada kuartal I tahun 2015 mencapai peningkatan perolehan 37 persen dari tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih jauh dari harapan (Republika/13/05/2015).

Penyaluran zakat terhesar oleh Baznas saat ini misalnya adalah pendidikan anak-anak yang kurang mampu khususnya bagi anak-anak yang bersekolah pendidikan Islam, demikian juga untuk bantuan kesehatan, sosial-keagamaan, bencana dan lainnya (Republika/13/05/2015). Namun, ke depan fokus terhadap pemberdayaan instrumen ekonomi Islam seyogyanya dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang diharapkan berdampak terhadap si penerima dalam rangka mengentaskan kemiskinan, *Wallahu'alam*.